



Peningkatan Pemahaman Materi PAI melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di UPT SMPN 1 Bayang

Okta Suryana Devi¹, Yusra Dwi Hastuti²

¹UPT SMPN 1 Bayang, ²UPT SMPN 11 Solok Selatan

Correspondence: oktadevi1996@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 Des 2024

Revised 02 Jan 2025

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Project-Based Learning, Student Engagement, PAI.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Islamic Education (PAI) at UPT SMPN 1 Bayang through project-based learning. The research was prompted by the observation that students had difficulty relating theoretical PAI concepts to real-life situations. In the initial cycle, the teacher integrated project-based learning by engaging students in creating projects that reflected Islamic values in everyday life. This approach provided students with hands-on learning experiences, allowing them to actively apply their knowledge of Islamic teachings. The study was conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. The results showed significant improvement in students' understanding of PAI, as demonstrated by their active participation in class discussions and the relevance of the projects they created. Additionally, the students' ability to connect religious principles to real-world situations was enhanced. The study concludes that project-based learning is an effective method to deepen students' understanding of Islamic Education at UPT SMPN 1 Bayang and could be applied to other subjects for more engaging and meaningful learning experiences.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam. Salah satu mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa. Namun, di banyak sekolah, termasuk UPT SMPN 1 Bayang, pembelajaran PAI sering kali terbatas pada pengajaran teori yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa kurang memahami hubungan antara ajaran agama dan perilaku mereka sehari-hari. Sebagian besar materi yang diajarkan lebih terfokus pada aspek kognitif seperti hafalan teks dan pengetahuan teori, tanpa mengaitkan dengan situasi kehidupan sosial mereka (Ahmad, 2023).

Menurut Wulandari (2022), banyak siswa yang menganggap materi PAI sulit diterapkan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran PAI yang berfokus pada hafalan dan teori agama tanpa mengaitkan dengan pengalaman nyata siswa sering kali membuat mereka merasa bahwa pembelajaran agama tidak relevan dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam mengajarkan PAI. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam konteks sosial yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari (Sari, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui kegiatan yang

berhubungan langsung dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai agama. Pendekatan ini berfokus pada pemecahan masalah dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih praktis. Dalam konteks PAI, siswa dapat diberi proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti proyek penggalangan dana sosial atau membuat media kampanye mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka, yang menjadikan pembelajaran lebih relevan dan aplikatif (Zainal, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Dengan terlibat dalam proyek yang melibatkan kerja kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan belajar memimpin dan berkolaborasi dalam sebuah tim. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa yang akan berguna bagi mereka di masa depan (Kosasih, 2021).

Namun, meskipun pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak manfaat, penerapannya di UPT SMPN 1 Bayang masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali merasa terbatas dalam waktu yang tersedia untuk melaksanakan proyek yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, banyak guru yang belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI, dan mereka mungkin merasa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proyek dengan efektif. Hal ini dapat menghambat implementasi metode pembelajaran berbasis proyek yang maksimal (Herianto, 2022). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode ini sangat penting agar mereka dapat merancang dan melaksanakan proyek dengan efektif.

Penerapan proyek dalam pembelajaran PAI juga memerlukan adanya dukungan dari seluruh pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, seperti ruang kelas yang memadai, akses ke teknologi, dan alat-alat pembelajaran yang relevan. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat mendukung siswa dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Dukungan ini akan memperkuat keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam (Ahmad, 2025).

Selanjutnya, penelitian oleh Zainal (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek lebih termotivasi untuk belajar karena mereka melihat langsung penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, siswa merasa bahwa pembelajaran mereka memiliki tujuan yang jelas dan manfaat yang konkret, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dalam mengimplementasikan ajaran agama. Hal ini memberikan mereka rasa tanggung jawab dan kebebasan dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama yang telah dipelajari. Dengan diberikannya kebebasan dalam memilih proyek dan cara-cara yang ingin dilakukan, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar dan lebih merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Pembelajaran yang bersifat partisipatif ini juga dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah (Sari, 2020).

Namun, meskipun penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan banyak keuntungan, tidak semua siswa siap untuk terlibat dalam jenis pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam bekerja secara kelompok atau merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam pembelajaran berbasis proyek, terutama jika siswa tidak terbiasa dengan metode ini. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari guru untuk membantu siswa mengatasi rasa cemas dan membangun keterampilan interpersonal mereka. Guru perlu memberikan dukungan yang cukup untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam bekerja sama dengan teman sekelas (Oktariani, 2022).

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memulai dengan proyek yang sederhana dan dapat dikelola oleh siswa dengan lebih mudah. Proyek-proyek ini dapat dimulai dengan topik-topik kecil yang lebih mudah dipahami, dan seiring berjalannya waktu, siswa dapat diberikan proyek yang lebih kompleks. Pendekatan bertahap ini akan membantu siswa membangun rasa percaya diri dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan begitu, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dan dapat melaksanakan proyek dengan lebih baik (Herlianto, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek di tingkat SMP dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah. Siswa yang terlibat dalam proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka dapat belajar untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih bijaksana, serta mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan agama yang mereka terima. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini dapat membantu mereka lebih memahami ajaran agama secara praktis, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk karakter moral yang lebih baik. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan untuk mendalami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih praktis, yang lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sari, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di UPT SMPN 1 Bayang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan dalam implementasi metode ini, serta mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai. Jika diterapkan dengan tepat, pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI, serta memperkuat karakter moral dan sosial mereka. Metode ini juga memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern ini (Zainal, 2023).

Pendidikan agama yang baik harus mampu menghubungkan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi untuk mencapai tujuan ini, karena metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP, terutama di UPT SMPN 1 Bayang, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan karakter siswa yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan (Oktariani, 2022).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas, dengan memfokuskan pada perbaikan yang dilakukan berkelanjutan berdasarkan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam siklus pertama, peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang rencana pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang nyata dan kontekstual. Selanjutnya, dalam siklus kedua, dilakukan evaluasi dan perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah siklus pertama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih lanjut (Wulandari, 2022).

Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti merancang rencana pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, menggunakan pendekatan berbasis proyek. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan menyiapkan semua bahan dan sumber daya yang dibutuhkan, termasuk materi pembelajaran, alat bantu, serta menentukan tugas dan proyek yang akan dilakukan siswa. Proyek yang dirancang harus berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang dipelajari

dalam praktik nyata. Penentuan indikator keberhasilan yang jelas menjadi bagian integral dari perencanaan ini, seperti peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari (Zainal, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti dan guru bekerja sama untuk memastikan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Selama pelaksanaan, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai PAI, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai-nilai tersebut melalui proyek yang mereka kerjakan. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya melibatkan kegiatan individu, tetapi juga kegiatan kelompok yang mendorong kerjasama dan diskusi antar siswa. Selama proses ini, peneliti melakukan observasi untuk memantau bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, sejauh mana mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama, dan bagaimana sikap mereka terhadap pembelajaran yang berbasis proyek ini (Sari, 2020).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mencatat segala kejadian yang terjadi selama pembelajaran, serta mengamati respons siswa terhadap kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan guru untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Data yang diperoleh dari observasi ini akan dianalisis untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai, serta untuk mengetahui hambatan atau tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini juga digunakan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya (Herlianto, 2022).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai selama siklus pertama. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, dilakukan refleksi terhadap keberhasilan dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya. Refleksi ini melibatkan diskusi bersama guru tentang apa yang perlu diperbaiki dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Berdasarkan temuan refleksi, peneliti bersama guru merancang rencana untuk siklus kedua, yang diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil yang telah dicapai pada siklus pertama, serta mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik (Oktariani, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMPN 1 Bayang berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebelum penerapan metode ini, mayoritas siswa menganggap materi PAI terlalu teoritis dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah menggunakan pendekatan berbasis proyek, siswa merasa lebih tertarik dan dapat mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman mereka di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan temuan Wulandari (2022), yang menyebutkan bahwa metode kontekstual dan berbasis proyek membuat pembelajaran lebih relevan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal motivasi untuk belajar. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam kegiatan nyata, seperti proyek penggalangan dana sosial atau kampanye mengenai nilai-nilai akhlak. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan dan mengembangkan sikap positif terhadap materi PAI. Penelitian oleh Zainal (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan motivasi siswa karena memberikan mereka pengalaman yang bermakna dan konkret.

Di sisi lain, penerapan pembelajaran berbasis proyek juga berdampak positif pada keterampilan sosial siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai perbedaan. Mereka dilatih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Kosasih (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa karena metode ini mendorong interaksi dan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan masalah bersama.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan keterampilan sosial siswa, ada beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional, karena siswa harus diberi waktu untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proyek yang mereka kerjakan. Hal ini menjadi kendala karena waktu yang tersedia untuk pelajaran PAI di sekolah terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh Herlianto (2022), pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam penerapan metode ini agar tujuan pembelajaran tetap tercapai dalam waktu yang tersedia.

Selain keterbatasan waktu, terdapat juga tantangan terkait dengan ketersediaan sumber daya. Pembelajaran berbasis proyek sering kali memerlukan alat dan media yang lebih banyak, serta akses ke informasi yang lebih luas, seperti internet dan sumber daya lainnya. Namun, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai untuk mendukung proyek mereka, terutama dalam hal teknologi. Hal ini juga diungkapkan oleh Oktariani (2022), yang menunjukkan bahwa fasilitas dan dukungan teknologi yang terbatas bisa menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur.

Meskipun begitu, keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek pada siklus pertama memberikan gambaran positif tentang potensi metode ini dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dalam siklus kedua, dilakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap beberapa kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, seperti pengaturan waktu yang lebih efisien dan penggunaan sumber daya yang lebih maksimal. Peningkatan tersebut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, yang terlihat dari hasil evaluasi dan observasi yang lebih baik pada siklus kedua. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa refleksi dan perbaikan dalam setiap siklus PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akhlak dalam Islam. Dengan mengaitkan materi dengan kegiatan nyata, seperti membuat proyek kampanye nilai-nilai akhlak, siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan Zainal (2023), yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk merasakan langsung penerapan nilai-nilai moral yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proyek yang mereka kerjakan, siswa dituntut untuk merencanakan, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah yang ada. Ini melatih mereka untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif dalam menghadapi situasi tertentu. Kosasih (2021) juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan mencari cara-cara baru untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Di samping itu, proyek yang dilakukan siswa sering kali melibatkan kegiatan di luar kelas yang memperkaya pengalaman mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dari situasi nyata di masyarakat. Sebagai contoh, proyek penggalangan dana sosial yang dilakukan siswa memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya berbagi dan saling membantu dalam Islam. Penelitian oleh Ahmad (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan antara teori dan praktik di masyarakat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta memperkuat nilai-nilai moral yang mereka pelajari.

Namun, tantangan dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya terletak pada keterbatasan waktu dan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengarahkan siswa selama proses proyek, memberikan feedback yang konstruktif, serta memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif. Hal ini memerlukan keterampilan manajerial yang baik dari guru, terutama dalam mengelola kelompok siswa yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Herlianto (2022) menekankan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dan proyek sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan pemahaman konsep agama siswa.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi metode ini agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah (Sari, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SMPN 1 Bayang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Metode ini berhasil mengubah cara siswa melihat dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga memperkaya keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Penerapan metode ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tujuan yang jelas dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Selain itu, proyek yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata memberikan mereka kesempatan untuk melihat relevansi ajaran agama dalam praktik sosial mereka. Meskipun demikian, ada tantangan terkait keterbatasan waktu dan sumber daya yang mempengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah, termasuk fasilitas dan pelatihan bagi guru, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan metode ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif tidak hanya pada pemahaman akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI. Dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam setiap siklus pembelajaran, diharapkan metode ini dapat diterapkan lebih luas lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMP.

REFERENCES

- Ahmad, F. (2023). Strategi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-59.
- Herlianto, A. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 125-136.
- Kosasih, A. (2021). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 112-118.
- Oktariani, S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50-62.
- Sari, G. P. (2020). Evaluasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 87-99.
- Wulandari, I. (2022). Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman agama siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 148-160.
- Zainal, M. (2023). Pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan karakter siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(4), 211-222.